

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pemahaman Akhlak Mulia

###### a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata "Faham" yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.<sup>1</sup> Disini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.<sup>2</sup> Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.<sup>3</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu

---

<sup>1</sup> A. Partanto M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo.1994), h. 279.

<sup>2</sup> H. Muhammad Ali., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo.1996), h. 42

<sup>3</sup> S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars, 1999), h. 27

setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>4</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>5</sup>

Menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran.<sup>6</sup> Menurut Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.<sup>7</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

---

<sup>4</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 44

<sup>6</sup> Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: IKIP Semarang Press, 2001), h. 43

<sup>7</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), h.

## **b. Kategori Pemahaman**

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman estra polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.<sup>8</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.

- 2) Tingkat kedua

Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

- 3) Pemahaman tingkat ketiga

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat

---

<sup>8</sup> Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: Trasindo, 2001), h. 88

memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>9</sup>

### c. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.<sup>10</sup>

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan

Menerjemahan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

- 2) Menginterpretasikan/Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakraya, 2012), h.24

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 45

### 3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.<sup>11</sup>

Pemahaman merupakan salah aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui test lisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (*open ended*), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.<sup>12</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

##### 1) Faktor Interen

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masala tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jeniyus) atau pardiir, dengan (idiot).<sup>13</sup> Berpikir adalah salah satu kreaktipfan pribadi manusia yang

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran .....*, h.107

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 209

<sup>13</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 52

mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

## 2) Faktor Eksteren

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.<sup>14</sup>

### e. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan *Wazan Tsulasi Mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan*, yang berarti *al-Sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan al-din (agama).<sup>15</sup>

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*.

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* ....., h. 43

<sup>15</sup> Ma'luf Louis, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 94.

Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghoiru musytaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>16</sup> Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>17</sup>

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhluqun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang Khalqun

---

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 364.

<sup>17</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.

merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.<sup>19</sup>

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

- 1) Al-Qurthubi mendefinisikan akhlak sebagai berikut:  
 “Akhlak adalah Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.<sup>20</sup>
- 2) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :  
 “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.<sup>21</sup>
- 3) Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut :  
 : “Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah

---

<sup>18</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 93

<sup>19</sup> M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3, h. 47.

<sup>20</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Juz VIII*, (Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M), h. 6706.

<sup>21</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III*, (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.) h. 53.



melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.<sup>22</sup>

- 4) Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa : “Akhhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.<sup>23</sup>
- 5) Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan : “Akhhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”.<sup>24</sup>
- 6) Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan : “Akhhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.<sup>25</sup>

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja.

Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan

---

<sup>22</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlah Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25

<sup>23</sup> Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali, 2004), h 4.

<sup>24</sup> Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al-Falihin, Juz III*, (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971), h. 76.

<sup>25</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976), h. 154

dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.<sup>26</sup>

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.<sup>27</sup>

Akhak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlahk bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlahk adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Definisi-definisi akhlahk tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlahk, yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 65

<sup>27</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlahk Tasawuf .....*, h. 107

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Akhlahk Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, h. 5-7

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A bakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

*Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

---

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

*Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindakan manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Berdasarkan pengertian akhlak diatas, penulis berpendapat bahwa ada beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, yaitu :

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa ada paksaan.
- 4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-hadits.
- 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

#### **f. Sumber Akhlak**

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.<sup>29</sup>

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

---

<sup>29</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), h. 4.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum : 30).<sup>30</sup>

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.<sup>31</sup>

Demikian juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.<sup>32</sup>

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci AL-Qur'an Kemenag R.I., 1995), h. 583

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq .....*, h. 4.

<sup>32</sup> Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 7

<sup>33</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq .....*, h. 4.

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara'. Semua keputusan syara' tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

#### **g. Ruang Lingkup Akhlak**

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya.

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama

mahluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

2) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.

3) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

4) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

## **h. Pembagian Akhlak**

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut



kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>34</sup>

Kali ini penulis akan menjelaskan pembagian akhlak. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

- 1) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia)
- 2) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek)

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
- 2) Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu :
  - a) Akhlak terhadap Rasulullah
  - b) Akhlak terhadap Keluarga
  - c) Akhlak terhadap diri sendiri
  - d) Akhlak terhadap sesama
  - e) Akhlak terhadap alam lingkungan.<sup>35</sup>

Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak Mahmudah dan

---

<sup>34</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah*, (Suatu Pengantar), (Bandung : CV. Diponegoro, 2008), h. 35.

<sup>35</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 77-78

Akhlak Mazhmumah yang dari keduanya nanti akan muncul berbagai macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

### 1) Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha takhliyyah, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (tahliyyah) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.<sup>36</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya :

- a) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.

---

<sup>36</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Media, 2005), h. 197

- b) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
- c) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- d) Nafsu. Nafsu adakalanya baik (*muthmainnah*), dan adakalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.<sup>37</sup>

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a) Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu ma'siyah yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah.

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- (1) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencacimaki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia

---

<sup>37</sup> Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak .....*, h.131-140

maupun binatang, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, berdusta, dan lain-lain.

- (2) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan orang yang sedang adu domba, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.
- (3) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang hikan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkatan tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.
- (4) Maksiat tangan, seperti mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan dan lain-lain.

b) Maksiat batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pembedam, dan sebagainya.

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih

sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :

1) Takabbur (al-Kibru)

Yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang apa adanya.<sup>38</sup>

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.<sup>39</sup> Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.<sup>40</sup>

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra' [7] : 37-38 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا. كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu*

---

<sup>38</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), h. 15.

<sup>39</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya : Bina Ilmu, tt), h. 158.

<sup>40</sup> A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), h. 54.

*kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu". (QS. Al-Isra' [7] : 37-38).*<sup>41</sup>

## 2) Syirik

Yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya,<sup>42</sup> atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosa-dosanya.<sup>43</sup> Allah berfirman dalam surat An-Nisa'[4] : 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa-dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka ia telah berbuat dosa yang sangat besar". (QS. An-Nisa' [4] : 48)*<sup>44</sup>

## 3) Nifaq

Yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya.<sup>45</sup> Pelaku nifaq disebut munafik. Sebab sifat nifaq inilah, si

<sup>41</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 429

<sup>42</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* ....., h. 16.

<sup>43</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq* ....., h. 101.

<sup>44</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 126.

<sup>45</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* ....., h. 17.

pelaku akan melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat, dan lain-lain.<sup>46</sup> Sesuai dengan Hadits Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda : tanda-tanda orang munafik ada tiga : (yaitu) apabila berbicara ia bohong, apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila disertai amanat, ia berkhianat”. (HR. al-Bukhari).<sup>47</sup>

#### 4) Iri hati atau Dengki

Yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa' [4] : 32 :

---

<sup>46</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam 2 ; *Muamalah dan Akhlaq* ....., h. 102

<sup>47</sup> Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz* , (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987), h. 21

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ  
 نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا  
 اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. An-Nisa’ [4] : 32)<sup>48</sup>

#### 5) Marah

Yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>49</sup> Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ (لَا تَغْضَبُ) فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا  
 تَغْضَبُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Bahwasannya seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW, wasiatkanlah (sesuatu) kepadaku. Nabi

<sup>48</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 83.

<sup>49</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* ....., h. 26.



*bersabda : janganlah engkau selalu marah. Perkataan ini selalu diulang-ulanginya. Lalu beliau bersabda : janganlah engkau marah". (HR. al-Bukhari)<sup>50</sup>*

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu :

- (1) Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obatan terlarang.
- (2) Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.<sup>51</sup>

## **2) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)**

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.<sup>52</sup>

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan

---

<sup>50</sup> Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar* ....., h. 2267.

<sup>51</sup> Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak* ....., h. 157-158

<sup>52</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* ....., h. 197-198.

tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.<sup>53</sup>

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

a) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya.<sup>54</sup> Orang yang telah berbuat dosa wajib untuk segera bertobat, sebagaimana firman Allah:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”*. (QS. Al-Nur [24] : 31)<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Asruman As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 204.

<sup>54</sup> Noerhidayatullah, Insan Kamil, *Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), h. 34.

<sup>55</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 548.

- b) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkarannya sebagai implementasi perintah Allah. Allah telah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Ali-Imran [3] : 104)<sup>56</sup>

Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh oleh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operannya beragam, bisa berupa reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkarannya dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.<sup>57</sup>

Rasulullah bersabda :

---

<sup>56</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 93

<sup>57</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim, Penerjemah Zaini Dahlan*, (Bandung : Trigenda Karya, 1996), h. 256-257.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak bisa ubahlah dengan lisannya, dan jika cara ini masih tidak bisa maka ubahlah dengan hatinya, itulah iman yang paling lemah”. (HR. Imam Muslim)<sup>58</sup>

- c) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT.<sup>59</sup>

Seseorang yang selalu bersyukur, pasti Allah akan menambah kenikmatan-Nya. Sifat syukur merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat penting yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Dan usaha untuk melatih peserta didik agar memperoleh didikan dan akhlak yang baik harus dilaksanakan dan

---

<sup>58</sup> Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz I*, (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), h. 50.

<sup>59</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h. 69.

sebagai orang tua atau pendidik tidak boleh lengah, karena anak adalah amanah Allah yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik seperti selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan sabar terhadap cobaan, pasti akan tumbuh kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT :

... فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ...

Artinya: “... Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku...” (QS. Al-Baqarah [2] : 152)<sup>60</sup>

- d) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.<sup>61</sup> Allah berfirman :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali-Imran [3] : 159)<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 38

<sup>61</sup> Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 254

<sup>62</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 103.

e) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah [2] : 153)<sup>63</sup>

f) *Qana'ah*, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Qana'ah* dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu :

- (1) Menerima dengan rela apa yang ada.
- (2) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar.
- (3) Menerima dengan sabar ketentuan Allah.
- (4) Bertawakkal kepada Allah.
- (5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 38

<sup>64</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia* ....., h. 151-152.

g) *Tawadhu'*, yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah. Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang. Allah berfirman :

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan merendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Hijr [15] : 88)<sup>65</sup>

#### **i. Pembentukan Akhlak**

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>66</sup> Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang

---

<sup>65</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 398

<sup>66</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* ....., h. V

percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>67</sup>

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.<sup>68</sup>

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian

---

<sup>67</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), cet IV, h. 48-49

<sup>68</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf .....*, h. 154



memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.<sup>69</sup>

Sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنِ (رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح)

Artinya: “Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu’az bin Jabal radhitallahuanhuma dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik .“ (Riwayat Turmudzi)

#### **j. Tujuan Pembentukan Akhlak**

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt.<sup>70</sup> Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>69</sup> Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm>, diakses tanggal 14 Oktober 2016 pukul 07.53. PM

<sup>70</sup> Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), cet. 3, h. 12

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syara' dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :<sup>71</sup>

- 1) Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- 2) Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- 3) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- 4) Menghindarkan diri dari semua sifat tercela.
- 5) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- 6) Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 7) Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

---

<sup>71</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:<sup>72</sup>

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan

---

<sup>72</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 160

*amar ma'ruf nahi munkar*<sup>73</sup> dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.

- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu,
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

#### **k. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Pengertian tentang *amar ma'ruf* adalah yang dijelaskan oleh Imam Abi Hasan dalam *Tafsir Nawawi*, bahwa *amar ma'ruf* adalah memerintahkan yang baik dengan tauhid dan mengikuti syari'at nabi Muhammad SAW. (Imam Abi Hasan , *Tafsir Nawawi*, (tt.p: Nur Asya'), Juz 1, h. 113.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

1) Instink (naluri)

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.<sup>75</sup>

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengekspressiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

---

<sup>74</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 39.

<sup>75</sup> A. Budiardjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang : Dakara Prize, 2007), h. 208-209.

Artinya: “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik, dari apa yang ada di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”. (QS. Al-Baqarah [2] : 168)<sup>76</sup>

## 2) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.<sup>77</sup>

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam :

- a) Sifat Jasmaniah. Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekan itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya, kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu pada anak cucunya.
- b) Sifat Rohaniah. Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

---

<sup>76</sup> Depag R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ....., h. 25.

<sup>77</sup> Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), h. 76.

### 3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut ; baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya, dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.<sup>78</sup> Faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam Al-Qur’an :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah : tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.  
(QS. Al-Isra’ [17] : 84)<sup>79</sup>

### 4) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya : mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada

---

<sup>78</sup> Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, Surabaya, (Jakarta: Usaha Nasional, tt), h. 185.

<sup>79</sup> Depag R.I., *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* ....., h. 437

kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

#### 5) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak. Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub<sup>80</sup> bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain:

- a) Kelemahan kehendak. Seseorang mudah menyerah kepada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.
- b) Kehendak yang kuat tetapi salah arah Yakni pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya, kehendak orang merampok seorang hartawan.

---

<sup>80</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah .....*, h. 74.



## 6) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.

Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

- a) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
  - (1) Melalui latihan
  - (2) Melalui tanya jawab
  - (3) Melalui mencontoh
- b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut :
  - (1) Melalui dakwah
  - (2) Melalui ceramah
  - (3) Melalui diskusi, dan lain-lain.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 545-555.

## 2. Perhatian Orang Tua

### a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Banyak konsep yang diajukan para ahli pendidikan mengenai arti perhatian, di antaranya :

- 1) Menurut Suryabrata, perhatian adalah pemusatan tenaga tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuai aktivitas yang dilakukan.<sup>82</sup>
- 2) Menurut Ahmadi, Perhatian adalah keaktifan jiwayang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik di dalam maupun di luar.<sup>83</sup>
- 3) Menurut Kartono, perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek.<sup>84</sup>
- 4) Menurut Sriyanti, perhatian merupakan pemusatan seluruh aktivitas individu terhadap suatu obyek atau sekumpulan obyek atau perangsang.<sup>85</sup>

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan aktivitas psikis yang ditujukan pada suatu obyek.

Menurut Syaiful Bahari Djamarah orang tua adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri,

---

<sup>82</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), h. 14

<sup>83</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rinike Cipta, 2003), h. 145

<sup>84</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*. (Bandung: Alumni,1990) h. 111

<sup>85</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar)*. (Salatiga: STAIN Salatiga Press. 2003), h. 22

atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>86</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak dan merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Dari beberapa pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian perhatian orang tua adalah keadaan dalam arti pribadi seseorang yang sedang melaksanakan aktivitas berupa pemusatan perhatian atau konsentrasi yang semuanya ditujukan pada sekumpulan obyek, yang dilakukan oleh ayah, ibu.

#### **b. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua**

- 1) Berdasarkan intensitasnya, perhatian dibedakan menjadi dua yaitu :
  - a) Perhatian intensif
  - b) Perhatian tidak intensif

Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas akan makin sukseslah aktivitas tersebut.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Rinike Cipta, 2004) h. 189

<sup>87</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada Suryabrata, 1993), h. 14

- 2) Berdasarkan atas timbulnya perhatian dibedakan mejadi dua yaitu :
  - a) Perhatian spontan (perhatian tidak disengaja)
  - b) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja)
- 3) Berdasarkan atas luasnya objek yang dikenai, perhatian-perhatian dibedakan menjadi :
  - a) Perhatian terpecah (*distributive*) Perhatian terpecah pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek.
  - b) Perhatian terpusat (*konsentratif*) Perhatian yang terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada objek yang sangat terbatas.

### **c. Peran Perhatian Orang Tua**

Perhatian orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberi kan pengetahuan, perilaku , dan keterampilan yang memadai, suri tauladan, bertanggung jawab baik yang bersifat jasmani maupun rohani kepada anak-anaknya.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, hendaknya mencakup :

- 1) Dasar pendidikan budi pekerti dengan memberi norma pandangan hidup walau masih dalam bentuk yang sederhana.

- 2) Intelektual dengan mengajarkan pokok kaidah percakapan, bertutur bahasa yang baik
- 3) Pembentukan kebiasaan dengan pembentukan kepribadian yang baik yaitu pembiasaan untuk hidup bersih, tertib, disiplin dan rajin
- 4) Pendidikan agama, melatih dan membiasakan beribadah kepada Allah SWT
- 5) Sosial dengan melatih anak tentang tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungannya.

#### **d. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua**

- 1) Orang tua sebagai pelindung

Orang tua harusnya bisa menjaga serta memelihara keselamatan dan kelangsungan hidup keluarga, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dari segi keselamatan jasmani harus mencukupi harus memenuhi kebutuhan fisik misalnya makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Dari segi kebutuhan rohani seperti pemberian rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan sebagainya.<sup>88</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Tahrim, yang memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga keluarganya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .....

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. Al-Tahriim: 6)*

---

<sup>88</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* ..... h. 14

## 2) Orang Tua Sebagai Pemimpin

Tugas orang tua sebagai pemimpin harus memberikan dasar pembentukan watak, tingkah laku dan moral kepada yang dipimpinnya khususnya utamanya keluarga, artinya baik buruknya keluarga tergantung pada orang yang memimpinnya (keluarga). Kepemimpinan seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

## 3) Orang Tua Sebagai Pendidik

Anak cenderung untuk meniru perilaku orang tuanya, orang tua sebagai figur bagi anak-anaknya harus dapat memberikan contoh yang baik dapat dicontoh oleh anak-anaknya.

Keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama dalam pendidikan generasi muda. Pembinaan kepribadian sebenarnya dimulai sejak dalam kandungan, kemudian pengalaman dan pendidikan baik disengaja. Karena semua pengalaman yang dilalui anak baik yang didengar, dilihat dan dirasakan akan menjadi bagian kepribadiannya. Diantara cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mendidik anaknya dari segi psikologi adalah : memberi peluang untuk menyatakan keinginan, fikiran, dan pendapat mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugasnya.

Cara-cara mendidik anak :

### a) Dari Segi Agama

#### 1) Dari Segi Psikologis

Dari segi psikologis adalah bahwa ia memberi peluang untuk menyatakan diri keinginan, fikiran, dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya.

## 2) Dari Segi Fisik

Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak anaknya. Orang tua merupakan institusi pertama yang memberikan pendidikan akhlak, sekaligus suri tauladan sebelum anak mendapatkan pendidikan melalui lembaga formal maupun lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu mereka mendapat pengaruh dari padanya atas tingkah lakunya, oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil peran tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kesabaran, kasih sayang, kebaikan, pemurah, berani dan sebagainya.<sup>89</sup>

### 3. Ketaatan Beribadah

#### a. Pengertian Ketaatan Beribadah

Pengertian “ketaatan”, sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti kepatuhan, kesetiaan. Sedangkan “ibadah” berasal dari kata “*’abada*” yang berarti

---

<sup>89</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja, 1991), h. 188-189

menyembah, menghinakan diri kepada Allah.<sup>90</sup> Kata ibadah menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”. Adapun kata ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>91</sup>

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.<sup>92</sup>

Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, taqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diwajibkan beribadah agar manusia itu mencapai taqwa. Tujuan beribadah dalam islam adalah menyucikan jiwa manusia dan kehidupan sehari-hari dari cemaran dosa dan hal-hal yang keji. Hal tersebut sudah di atur sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan pemurnian tersebut, yang apabila dilaksanakan dengan sepenuh ketulusan hati dan kesadaran memang akan dapat menjaga keluhuran jiwa yang sejati. Dari uraian tersebut ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang di firmankan Allah Swt

---

<sup>90</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama Yunus, 1996), h. 253

<sup>91</sup> Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4

<sup>92</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010), h. 81-82



dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56-58 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (Q.S. Adz-Dzariat:56-58).”

Ayat di atas menjelaskan, bahwa tugas hidup sebagai manusia adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah dalam berbagai aspek kehidupan maupun ibadah. Jadi, ketaatan beribadah dapat di artikan sebagai kepatuhan kepada Tuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya.

Ketaatan beribadah merupakan bentuk pengabdian diri terhadap sang khaliq, dan senantiasa menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh ketaqwaan dan mengharap ridhlo-Nya. Allah memerintahkan manusia untuk taat kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya: “... dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu:

*Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya..*

Kedudukan manusia dalam beribadah adalah untuk mematuhi, mentaati, dan melaksanakan dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti dan pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Hal demikian dilakukan sebagai praktek dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Ibadah mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Karena Allah yang memberikan nikmat paling besar yang berupa hidup atau wujud dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, dengan diperintahkan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut orang-orang bijak, ihsan dalam amal perbuatan lebih penting dari pada amal itu sendiri. Melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan lain sebagainya tanpa adanya keikhlasan dari hati dan kesopanan dalam berhadapan dengan-Nya sesuai dengan keagungan hadirat-Nya yang Maha Suci, maka semua ibadah yang dilaksanakannya hanya akan menumbuhkan kelelahan semata.<sup>93</sup>

Pengertian dari ketaatan beribadah dapat disimpulkan sebagai kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Tuhan

---

<sup>93</sup> Asep Muhyiddin, *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3

dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dilakukan dengan cara mengabdikan dirinya dengan penuh ketaqwaan dan mengharap ridhlo dari-Nya dan juga melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesopanan dalam menghadap-Nya.

b. Bentuk-bentuk ketaatan beribadah

Ibadah dilihat dari segi umum dan khusus dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah *khashah* adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan dalam nash (dalil atau dasar hukum) yang jelas, yaitu sholat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah *'ammah* adalah semua perilaku baik yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT seperti bekerja, makan, minum, semua itu dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan jasmani maupun rohani supaya dapat mengabdikan kepada-Nya.<sup>94</sup>

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ibadah *mahdlah* merupakan bentuk pengabdian langsung hamba kepada sang khaliq secara vertikal, seperti:<sup>95</sup>
  - a) Shalat

Shalat menurut bahasa Arab ialah “do’a”, yang dimaksud disini adalah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan

---

<sup>94</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2000), h.

<sup>95</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam .....*, h. 83

takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan” .<sup>96</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Shalat adalah kewajiban dengan pijakan dalil yang tidak terbantahkan lagi. Sementara teknis pelaksanaan shalat sepenuhnya dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman Q.S Ali Imran ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Artinya: “*Katakanlah, apabila kamu sekalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya engkau semua akan dicintai Allah*”(Q.S. Ali imran:31).

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “... *Apa saja yang diberikan kepadamu oleh Rasulullah ambillah dan apa saja yang dilarang olehnya, maka jauhilah*”(Q.S. Al-Hasyr:7).

<sup>96</sup> Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h.

Ibadah shalat juga merupakan kewajiban yang bersifat individual (*fardlu 'ain*) di sunnahkan dikerjakan di masjid secara berjamaah. Shalat menjadi pertanda lurus atau tidaknya amaliyah lain yang di kerjakan, bahkan kata Nabi, shalat juga merupakan garis yang membedakan kemusliman dan kekufuran seseorang.<sup>97</sup>

b) Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri.<sup>98</sup> Menahan dari segala sesuatu seperti makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat. Menurut istilah puasa yaitu “menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat”.<sup>99</sup>

Puasa merupakan salah satu dari rukun islam yang ke lima, diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah. yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Hukum puasa adalah fardhu ‘ain atas tiap-tiap mukallaf.<sup>100</sup> Allah SWT memerintahkan para muslimin yang telah sampai umur serta sanggup, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, mengerjakan puasa di bulan Ramadhan yang dipandang sebagai bulan latihan jiwa manusia.

---

<sup>97</sup> Asep Muhyiddin, *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 286

<sup>98</sup> Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 201

<sup>99</sup> Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam .....*, h. 220

<sup>100</sup> Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam .....*, h. 221

Puasa Ramadhan adalah kewajiban sakral dan ibadah Islam bersifat syi'ar yang besar, juga salah satu rukun Islam yang menjadi pilar bagi agama. Kewajiban dan perintah puasa ini telah dikukuhkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 183-184:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, 184. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Ayat di atas dapat dipahami bahwa kewajiban puasa sudah lama disyariatkan Allah dan telah dijalankan oleh umat terdahulu sebagai sarana meningkatkan ketakwaan dan keimanan.

Puasa merupakan amalan yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata. Apabila ibadah puasa dilakukan dengan sepenuhnya tentu dapat membentuk pribadi yang lebih sempurna juga akan mendapatkan ridha Allah, sebab puasa melatih jiwa agar bersih dari perbuatan dosa. Berpuasa dapat mengendalikan hawa nafsu, menjaga ucapan, penglihatan dan lain sebagainya.

Puasa dapat mendidik para mukmin supaya berperangai dalam sebagian waktunya dengan suatu perangai Allah dan mendidik mereka sekedar menyerupakan diri dengan malaikat yaitu terlepas dari hawa nafsunya, membiasakan orang yang berpuasa bersabar, dan tahan menderita tentang kesukaran.

Maksud berpuasa adalah dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik dengan menahan hawa nafsunya. Seperti menghindarkan diri dari kesombongan, ketakaburan dan dapat menumbuhkan dalam hati seseorang perbuatan yang baik, menggerakkan orang kaya untuk menghormati orang fakir dan bisa membantu dalam kebutuhannya.

Menurut Sulaiman Rasjid Ibadah puasa itu mengandung beberapa hikmah di antaranya sebagai berikut:

- (1) Sebagai tanda terima kasih kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberian-Nya yang tidak terbatas banyaknya, dan tidak ternilai harganya.

- (2) Mendidik kepercayaan seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum, sehingga orang tersebut tidak akan melanggar segala larangan-Nya.
- (3) Mendidik belas kasihan terhadap fakir-miskin karena seorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut keroncongan.
- (4) Sebagai menjaga kesehatan rohaniyah dan jasmaniyah.<sup>101</sup>

Hikmah di atas tidak hanya membawa manfaat bagi diri sendiri sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, akan tetapi juga sebagai hamba Allah yang baik dan berguna. Puasa akan memberikan ketenangan jiwa orang yang sering melaksanakan ibadah puasa maka ia akan jauh dari sifat yang mungkar. Terdapat beberapa macam ibadah puasa yang dapat dilaksanakan oleh umat Islam meliputi:

- (1) Puasa wajib, seperti puasa bulan Ramadhan, puasa Kifarat, puasa Nazar.
- (2) Puasa sunat, seperti puasa 6 hari dalam bulan syawal, puasa hari Arafah (tanggal 9 bulan haji), puasa hari ‘Asyura (tanggal 10 Muharram), puasa bulan sya‘ban, puasa hari senin-kamis, puasa tengah bulan (tanggal 13, 14, dan 15) tiap bulan Qamariyah.

---

<sup>101</sup> Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam .....*, h. 243



- (3) Puasa makruh, seperti puasa dalam keadaan sakit, puasa sunnah jum'at dan sabtu saja.
- (4) Puasa haram, seperti puasa hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan 3 hari setelah Hari Raya Haji tanggal 11,12, dan 13.

c) Zakat

Zakat menurut istilah agama Islam artinya “kadar harta yang tertentu” yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Zakat hukumnya fardu „ain bagi orang-orang yang telah cukup persyaratannya.<sup>102</sup> Seperti firman Allah Swt:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S.At-Taubah:103).

Ayat di atas menjelaskan bahwa zakat adalah sebagai cara untuk membersihkan mereka dari kikir dan cinta yang berlebihan pada harta benda dan untuk menumbuhkan sifat-sifat kebaikan di dalam hati agar dapat menggunakan harta yang di miliknya dengan benar.

---

<sup>102</sup> Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam .....*, h. 192

## d) Haji

Haji adalah “menyengaja sesuatu”. Sedangkan menurut syarat adalah sengaja mengunjungi ka’bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu. Haji diwajibkan bagi orang yang kuasa dan mampu seperti firman Allah Swt:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup menjalankan perjalanan ke Baitullah (Q.S.Ali Imran: 97)”.

## e) Membaca Al-Qur’an

Allah Swt memilih beberapa nama bagi Firman-Nya, yang berbeda sekali dengan bahasa yang biasa digunakan masyarakat Arab untuk penamaan sesuatu. Nama-nama itu mengandung makna berbasis dan memiliki akar kata. Di antara beberapa nama itu yang paling terkenal ialah *al-kitab* dan *Al-Qur’an*.<sup>103</sup>

Wahyu dinamakan *al-kitab* yang menunjukkan pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan (*lafadz*). Penamaan wahyu itu dengan Al-Qur’an memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan di dalam dada manusia.

---

<sup>103</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus Subhi, 1993), h. 9

Al-Qur'an berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna “agar selalu ingat”. Al-Qur'an secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisbaca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.<sup>104</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.<sup>105</sup>

Al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian segala permasalahan sepanjang hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang Maha Agung dan “Bacaan Mulia” serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja.

## 2) Ibadah *ghairu mahdlah*

Ibadah *ghairu mahdlah* merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan makhluk atau lingkungan. Ibadah yang merupakan kebaikan dan dilakukan oleh orang muslim yang ingin mencapai muslim

---

<sup>104</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Quraish, 1999), h. 3

<sup>105</sup> Inu Syafii Kencana. *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1996), h.1

yang sholeh. Seseorang melaksanakan ibadah atas kesadaran, keinginan dan kebutuhan sendiri atau sukarela.<sup>106</sup>

Ibadah yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT dengan menirukan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Namun sebagian ibadah ghairu mahdlah diserahkan kepada manusia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan seperti: Makan, minum, Tolong-menolong, Kasih sayang, bersedekah, berdo'a, berdzikir, bersholawat, bekerja dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan hanya untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan jasmani maupun rohani supaya dapat mengabdikan kepada-Nya.<sup>107</sup>

Setiap perbuatan atau perkataan yang dilakukan dengan niat karena Allah itu sudah mengandung nilai ibadah. Dengan demikian, segala kegiatan dalam kehidupan dapat dijadikan ibadah jika sesuai dengan peraturan dan dikerjakan karena Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa ketaatan beribadah merupakan kepatuhan dan kesetiaan kepada Tuhan untuk menjalankan dan menjauhi perintah-Nya dengan cara berbagai macam bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh seseorang seperti ibadah mahdlah dan ghairu mahdhah.

Semua orang tentunya mengamalkan ibadah, baik yang khusus maupun yang umum. Dari bentuk-bentuk

---

<sup>106</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam .....*, h. 83

<sup>107</sup> Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 8

ibadah yang telah disampaikan ibadah dapat disimpulkan sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan dengan rendah hati hikmat kepada Allah dengan jalan mematuhi seruanya dan menjauhi larangannya, segala perbuatan dan perkataan yang dilakukan dengan niat karena Allah dapat dijadikan ibadah asalkan sesuai dengan aturan dan dilaksanakan ikhlas karena Allah, ibadah dapat dilakukan oleh manusia apabila manusia tersebut mau memanfaatkan segala potensi yang ada untuk beribadah kepada Allah. Dengan kata lain, ibadah tidak dapat dipisahkan. Antar satu sama lain ada keterkaitan sebagai hubungan vertikal dan horizontal.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang akhlak mulia, perhatian orang tua dan ketaatan beribadah siswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun walaupun memiliki kemiripan dengan penelitian ini tapi pada hal-hal yang lain banyak perbedaannya. Untuk menambah khazanah pemikiran, sekaligus referensi bagi penulis, maka diambillah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Muhammad Ghozali yang berjudul : “Hubungan antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Konsep Diri dengan perilaku Keagamaan Siswa”. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014. Berdasar hasil analisis data diperoleh hasil F regresi sebesar 69,741 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hipotesis pertama diterima, ada hubungan yang sangat signifikan antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan, hipotesis kedua

diterima, diperoleh hasil sebesar -0,488 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku keagamaan, hipotesis ketiga diterima diperoleh hasil sebesar  $-0,515$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), ada hubungan yang signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam dan konsep diri secara bersama-sama dengan perilaku keagamaan. Pemahaman Pendidikan Agama Islam tergolong sedang. Konsep diri pada subyek penelitian tergolong sedang. Perilaku keagamaan pada subyek penelitian tergolong sedang. Sumbangan efektif pemahaman Pendidikan Agama Islam dan konsep diri dengan perilaku keagamaan siswa sebesar 34,3 % ditunjukkan dari koefisien determinan R Square = 0,343, ini berarti masih terdapat 65,7 % faktor lain yang mempengaruhi pemahaman Pendidikan Agama Islam dan konsep diri. Berdasar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam dan konsep diri dengan perilaku keagamaan siswa.<sup>108</sup>

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Fatimatuzzahro yang berjudul: Dampak Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Kasus Penelitian di SMAN 3 Cirebon), Tesis STAIN Cirebon Tahun 2010. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (76,66 %) siswa memiliki kesadaran yang cukup besar dalam melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak mulia di sekolah memberikan

---

<sup>108</sup> Muhammad Ghozali, "*Hubungan antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Konsep Diri dengan Perilaku Keagamaan Siswa*". (Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014)

pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran beribadah siswa di SMA 3 Cirebon.<sup>109</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, yang berjudul: “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kesadaran Diri Terhadap Perilaku Mulia Siswa (Studi kasus di SMPN 12 Yogyakarta). Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 34% terhadap perilaku mulia siswa, sedangkan kesadaran diri memberikan kontribusi sebesar 38% terhadap perilaku mulia siswa. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki kontribusi yang lebih besar dari lingkungan keluarga.<sup>110</sup>

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Wulandari yang berjudul: “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangayar Surakarta. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perhatian orang tua dan konsep diri siswa SMA Negeri 1 Karanganyar baik dan memberikan pengaruh perilaku keagamaan yang baik di lingkungan sekolah.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Fatimatuzzahro, *Dampak Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa (Studi Kasus Penelitian di SMAN 3 Cirebon)* (Tesis STAIN Cirebon Tahun 2010).

<sup>110</sup> Muhaimain, *“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kesadaran Diri Terhadap Perilaku Mulia Siswa (Studi kasus di SMPN 12 Yogyakarta)*. (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011).

<sup>111</sup> Nur Wulandari, *“Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangayar Surakarta”*. (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010).

Jurnal Penelitian karya Rafiudin yang berjudul: “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama Siswa”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa secara berurut adalah: lingkungan keluarga, tingkat kesadaran siswa, pembiasaan perilaku mulia, pemahaman agama dan konsep diri..<sup>112</sup>

Penelitian di atas walaupun memiliki kemiripan tapi banyak perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji tentang pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua hubungannya dengan ketaatan beribadah, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada kesadaran beragama.

### **C. Hpotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian pada kerangka teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara pemahaman akhlak mulia dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Kabupaten Tangerang.
2. Terdapat hubungan positif antara perhatian orang tua dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Kabupaten Tangerang.
3. Terdapat hubungan positif antara pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua secara bersama-sama dengan ketaatan beribadah siswa di MTs. Miftahul Jannah Cikupa Kabupaten Tangerang.

---

<sup>112</sup> Rafiudin, “*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama Siswa*”, (Jurnal Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tahun 2015)



#### D. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_0 : \rho Y_1 = 0$  : Tidak terdapat hubungan antara pemahaman akhlak mulia dengan ketaatan beribadah.  
 $H_a : \rho Y_1 \neq 0$  : Terdapat hubungan antara pemahaman akhlak mulia dengan ketaatan beribadah.
2.  $H_0 : \rho Y_2 = 0$  : Tidak terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan ketaatan beribadah.  
 $H_a : \rho Y_2 \neq 0$  : Terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan ketaatan beribadah.
3.  $H_0 : RY_{1,2} = 0$  : Tidak terdapat hubungan antara pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua secara bersama-sama dengan ketaatan beribadah.  
 $H_a : RY_{1,2} \neq 0$  : Terdapat hubungan antara pemahaman akhlak mulia dan perhatian orang tua secara bersama-sama dengan ketaatan beribadah.